

**Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras
Kabupaten Pelalawan**

Oleh:

Gustiranto/1201134900

Email: gustiranto25@gmail.com

Pembimbing: Dr. Swis Tantoro, M.si

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293-Telp/ Fax. 0761-63277**

Abstrak

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai tradisional tolak bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras, ritual tolak bala merupakan serangkaian kegiatan untuk mencegah dan menghindari dari berbagai macam bala serta gangguan-gangguan dari makhluk gaib seperti makhluk halus, jin, okuan dan sebagainya. Pada dasarnya ritual ini telah menjadi tradisi yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Petalangan Desa Betung, karena tradisi ritual tolak bala ini merupakan janji yang telah di buat dari zaman nenek moyang agar dilestarikan oleh masyarakat Petalangan Desa Betung yaitu janji untuk membayar hutang dengan mempersembahkan kepala hewan seperti kambing ataupun kerbau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pelaksanaan ritual tolak bala ditinjau dari segi praktek dan tujuan pelaksanaannya. Sedangkan manfaat dari penelitian di bidang akademik sebagai sumbangan pemikiran, khususnya Sosiologi untuk mengenal ritual tolak bala dari sisi yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dengan pendekatan deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat Petalangan Desa Betung sampai sekarang ini masih mempercayai dan melaksanakan tradisi ritual tolak bala setiap tahunnya pada awal bulan atau lebih tepatnya pada tanggal 15, dan tradisi ritual tolak bala ini tidak boleh ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat Petalangan Desa Betung karena tradisi ritual tolak bala ini merupakan perjanjian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu perjanjian untuk membayar hutang dengan mempersembahkan kepala kambing ataupun kerbau, dan apabila hutang tersebut tidak dibayar maka akan banyak bala yang akan menimpa masyarakat Petalangan Desa Betung. Oleh karena itu tradisi ritual tolak bala ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.

Kata kunci: Tolak, Bala, Nilai, Tradisional.

**Reject Traditional Values Bala In the village of Betung District of Pangkalan
Kuras Pelalawan**

By:

Gustiranto / 1201134900

Email: gustiranto25@gmail.com

Supervisor: Dr. Swiss Tantoro, M.si

**Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau**

**Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 New Pekanbaru Simpang
28293-Tel / Fax. 0761-63277**

Abstract

This study analyzes the traditional values starting reinforcements in the village of Betung District of Pangkalan Kuras, starting reinforcements ritual is a series of activities to prevent and avoid from a wide variety of reinforcements as well as disturbances of supernatural beings such as ghosts, jinn, okuan and so forth. Basically, this ritual has become a tradition that can not be abandoned by society Petalangan village of Betung, because of the tradition of ritual starting reinforcements this is a promise that has been made from a common ancestor that were preserved by the community Petalangan village of Betung is a promise to pay the debt by offering animal heads like goats or buffalo. The purpose of this study was to gain insights into how the process of starting reinforcements ritual performance in terms of practice and implementation objectives. While the benefits of research in the academic field as a donation notion, especially sociology to know the ritual starting reinforcements from different sides. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. Analysis of the data by descriptive analytic approach, which seeks to portray and interpret objects in accordance with what it is. From the research results in the field indicate that the public Petalangan village of Betung until now still trust and carry out the tradition of ritual starting reinforcements every year at the beginning of the month, or more precisely on the 15th, and the tradition of ritual starting reinforcements should not be abandoned by society Petalangan village of Betung because starting reinforcements ritual tradition is an agreement that has existed since the time of the ancestors is the agreement to repay the debt by offering a goat or buffalo head, and if the debt is not paid, would be many plagues that will befall the community Petalangan Betung Village. Hence the tradition of starting reinforcements ritual is not separated from public life Petalangan Betung Village Pelalawan District of Pangkalan Kuras.

Keywords: Reject, Bala, Values, Traditional.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah Negara yang besar, terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami

oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. (Andreas Soeraso 2008:152). Negara Indonesia juga memiliki beribu-beribu suku bangsa dan memiliki tradisi dan ritual yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, hal inilah yang menyatakan

bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya.

Kemajemukan Indonesia ialah terdapat beranekaragam ritual yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya. Seperti upacara dan ritual yang mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda, diantara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini tentunya membedakan antara lingkungan tempat tinggal, adat istiadat serta tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana beberapa daerah di Indonesia, Nampak masih banyak yang membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu, pohon besar dan lain-lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, dapat membuat untung rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia. **(Mukti Ali, 1969: 7)**

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud sebagai komunitas desa, kota sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu

unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak khususnya tadi, suatu kebudayaan dapat dibedakan dari kebudayaan lain. **(Koentjaraningrat, 2009 : 214)**

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain. Sementara, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Demikian pula, Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan wujud kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup

oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. (Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 32)

Kerajaan Pelalawan berakhir tahun 1945 di masa kerajaan ini terdapat 29 “Hutan Tanah Wilayah” yang keseluruhannya disebut “ Utan Tana Pebatinan Kuang Oso Tigo Pulou” (Hutan Tanah Perbatinan Kurang Satu Tiga Puluh). Hutan tanah ini tersebar di dalam 4 wilayah kedatuan kerajaan Pelalawan yakni : Kedatuan Datuk Laksemana Mangku Diraja (sekarang Kecamatan Pangkalan Kuras), Kedatuan Datuk Engku Raja Lela Putera (sekarang kecamatan langgam), Kedatuan Datuk Kampar Samar Diraja (sekarang Kecamatan Bunut) dan Kedatuan Datuk Bandar Setia Diraja (sekarang Kecamatan Kuala Kampar). Setiap “Hutan Tanah Wilayah” adalah milik Persukuan yang dikepalai seorang Kepala Suku yang digelar Batin. Dalam melaksanakan tugasnya, baik sebagai Kepala Suku maupun Pucuk adat Persukuannya. (Tenas Effendy, 1995: 1)

Ritual Tolak Bala mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya. Anggapan masyarakat Petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan terhadap Upacara Tolak Bala merupakan suatu bentuk ritual pengobatan kampung yakni suatu perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekpresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib.

Masyarakat Petalangan menginginkan banyak harapan dari Ritual Tolak Bala ini diantaranya menghindari dari wabah penyakit,

terhindar dari gangguan makhluk gaib, musibah, dan bencana alam. Untuk menghindari berbagai macam kejadian yang tidak diinginkan, ritual tolak bala memasukan unsur keagamaan yaitu dengan mengawali Mendoa atau Kenduri yang melibatkan kepala adat atau batin dan tokoh agama serta masyarakat di dalamnya.

Ritual tolak bala adalah Penangkal bencana (bahaya penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (mendoa atau kenduri). Seperti halnya Tolak Bala (Tolak Balo) Bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk ghaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan serta menyediakan persembahan atau sesajean ditunjukkan kepada makhluk gaib sebagai penolong, penolak segala hal yang buruk serta perisai kampung. (W.J.S Poerwandarminta, 1985:1083)

1.2 Perumusan Masalah

Tradisi Ritual Tolak Bala sebagaimana telah dilakukan oleh masyarakat petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab.pelalawan dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual tolak bala pada masyarakat petalangan di Desa Betung Kecamatan Pangkalan kuras Kabupaten Pelalawan?
2. Apa saja nilai yang terkandung dalam ritual tolak bala ini bagi masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Masalah paling penting dalam penelitian adalah Tujuan penelitian. Dengan tujuan penelitian peneliti bias menemukan titik akhir dari sebuah penelitian dengan topik yang akan diteliti, sehingga mencapai hasil yang maksimum. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses pelaksanaan Ritual Tolak Bala ditinjau dari segi praktek dan tujuan pelaksanaannya.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Ritual Tolak Bala.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ritual tolak bala yang dimaksud sebagaimana pemaparan berikut ini:

1. Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan ritual tolak bala di Desa Betung Kec.Pangkalan Kuras Kab.Pelalawan.
2. Manfaat secara teoritis (untuk mengembangkan teori sosiologi) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi lokal) khususnya kepada penulis serta masyarakat Petalangan Desa Betung Kec.Pangkalan Kuras Kab.Pelalawan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kepercayaan

2.1.1 Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin “*anima*” yang mengandung arti kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus (spiritual beings). Manusia pada umumnya mempunyai naluri ingin tahu terutama tentang sekeliling alam yang mereka alami. Manusia melayu pada zaman purbakala juga mempunyai sifat yang sama. Tetapi karena manusia purba tidak memahami tentang fenomena alam dan kejadian. Maka mereka memberikan tafsiran terhadap sesuatu kejadian mengikut fahaman mereka. Menurut J.G Frazer seorang ahli antropologi, apabila manusia purba tidak dapat menerangkan tentang sebab dan akibat sesuatu kejadian tabii maka mereka mengatakan bahwa kejadian itu berpuncak daripada kuasa sihir, tetapi apabila sihir itu tidak dapat ditanggapi, maka dikatakan pula di sebalik alam yang nyata ada makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuasaan yang luar biasa.

Animisme merupakan satu kepercayaan yang terdapat dikalangan masyarakat yang masih mengamalkan kehidupan yang sederhana. Istilah animisme ini telah di artikan oleh Tylor dari pada perkataan latin *anima* yang berarti kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus (*spiritual beings*) menurut tylor kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan yang mula-mula tumbuh dalam alam pemikiran manusia primitif. Kepercayaan animisme merupakan suatu bentuk *cultural universal* yang wujud di kalangan suku-suku primitif. Dalam masyarakat yang sedang membangun seperti suku bangsa Melayu, ciri-ciri animisme masih masih

lagi berkekalan terutama dikalangan masyarakat pedalaman biarpun sesudah muncul gerakan modenisme dalam Islam yang memerangi kepercayaan lama ini yang dianggap sebagai khurafat dan tahayul. (Ismail Hamid 1988: 26)

M. Dhavamony berpendapat bahwa sebagaimana dipahami dan digunakan Tylor itu, animisme memiliki dua arti:

1. Dia dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religus, khususnya orang-orang primitif, membubuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati.
2. Animisme dapat dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh Tylor dan pengikut-pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman piskis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.

Ninian Smart, Tylor tidak segan-segan menyatakan bahwa bentuk kepercayaan asal manusia adalah animisme. Teori ini timbul atas dua hal. Pertama, adanya dua hal yang nampak, yakni hidup dan mati; bahwa kehidupan diakibatkan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya. Kedua, adanya peristiwa mimpi; sesuatu yang hidup dan berada di tempat lain pada waktu tidur, yakni jiwanya sendiri. Jiwa bersipat bebas dan berbuat sekehendaknya. Alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa yang merdeka itu yang disebut dengan *soul* atau *spirit*, atau makhluk halus. Pikiran manusia telah mentransformasikan kesadaran terhadap adanya jiwa menjadi

kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus. Manusia melakukan penghormatan dan pemujaan melalui berbagai upacara berupa doa, sesaji atau korban. (Adeng Mucthar Ghazali 2011: 73-74)

Sifat abstrak dari ruh menimbulkan keyakinan pada diri manusia bahwa ruh dapat hidup terpisah dari tubuh jasmaninya. Pada waktu orang hidup ruhnya masih terkait pada jasmaninya, sedangkan ketika orang itu sedang pingsan atau tertidur, ruh dapat meninggalkan tubuh pada diri seseorang. Karena pada saat seperti itu kekuatan hidup tidak berada di dalam tubuh, maka tubuh yang bersangkutan berada dalam keadaan lemah. Namun Tylor menyatakan walaupun ruhnya meninggalkan tubuhnya (tidur atau pingsan), hubungan jasmani dengan ruh masih tetap ada. Hanya saja pada waktu itu ia mati, ruhnya akan meninggalkan tubuh untuk selama-lamanya, terputuslah hubungan antara jasmani dan ruh tersebut. Ruh yang telah merdeka tersebut oleh Tylor tidak disebut ruh (*soul*) lagi, melainkan *spirit* (makhluk halus). Dengan demikian mengalihkan kesadaran akan adanya ruh menjadi kepercayaan pada makhluk halus. (Koenjaraningrat, 2005: 195-196)

Benda baik yang hidup atau maupun mati mempunyai roh atau jiwa, pada diri manusia disebut nyawa. Nyawa itu dapat berpindah-pindah dan mempunyai kekuatan gaib sehingga nyawa dapat hidup di luar badan manusia. Nyawa dapat meninggalkan badan manusia pada waktu tidur dan dapat berjalan kemana-mana (itulah merupakan mimpi). Akan tetapi apabila manusia itu mati, maka roh tersebut meninggalkan badan untuk selamanya. Roh yang meninggalkan

badan manusia untuk selama-lamanya itu disebut arwah. Menurut kepercayaan, arwah tersebut hidup terus di negeri arwah serupa dengan hidup manusia. Mereka dianggap pula dapat berdiam di dalam kubur, sehingga mereka ditakuti. Bagi arwah orang-orang yang terkemuka seperti kepala suku, kyai, pendeta, dukun, dan sebagainya itu dianggap suci. Oleh karena itu, mereka dihormati. Dengan demikian timbulah kepercayaan yang memuja arwah dari nenek moyang yang disebut Animisme **(Harun Hadi Wijono, 2006: 6)**

2.1.2 Dinamisme

Dinamisme, yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. Pada masa Sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda. Dinamisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana* bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu.

Dinamisme dapat dipahami dalam dua cara sebagai kepercayaan dan sebagai teori untuk menjelaskan asal usul historis dari agama dalam konteks pemikiran evolusioner R.R Marett dalam bukunya *The Threshold of religion*, berpendapat bahwa dinamisme mendahului animisme sebab bentuknya lebih sederhana dibandingkan animisme. Menurut teori ini, semula

manusia primitif telah berfikir mengenai suatu daya pembaharuan yang terbesar ke mana-mana di dunia sebelum dia memperibadikannya dalam makhluk-makhluk rohani secara terpisah. Kesimpulan ini diambil dari gagasan mengenai *mana*. Menurut Marett sebagai suatu kepercayaan, dinamisme berarti suatu daya atau kekuatan supernatural ada dalam pribadi tertentu, binatang dan objek-objek tak berjiwa. Hakikat ini dianggap bisa dipindahkan dari suatu pribadi atau objek ke pribadi objek atau objek yang lain. Daya ini bersifat adi kodrat dan tak berpribadi, jadi bukan setan, jiwa atau roh, melainkan *manayang* menunjukkan dari suku-suku Malanesia dan Polynesia. **(Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 87)**

Kekuatan gaib itu menurut Marett mampu menggerakkan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan oleh manusia, berkuasa, dan mampu memimpin orang lain. Emosi dan getaran jiwa manusia purba kagum kepada hal-hal yang luar biasa dan sumber terjadinya kejadian luar biasa itu. Manusia zaman kuno yakin kepada adanya zat halus memberi kekuatan dan gerak kepada pemiliknya. **(Bustanudin Agus, 2006: 157)**

2.2 Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar dari ritual ini menyiratkan bahwa disitu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekidmatannya. Disisi lain, aktifitas ritual berbedadengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial. **(Muhaimin AG, 2001: 113)**

Ilmuwan antropologi mendefinisikan ritual dengan pandangan berbeda seperti halnya yang dikatakan oleh Gluckman. Menurutnya ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkut urusan sosial psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan misteri religius. Berbeda dengan Gluckman, Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku “untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada saat itu.

Definisi di atas maka ritual dapat di simpulkan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan ini menurut Dhavamony dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus pada leluhur, juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitusif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Leach seperti dikutip Muhaimin AG, sebagian besar tindakan manusia berada dalam skala yang berkesinambungan. Ia menunjukkan bahwa di suatu sisi perilaku manusia dapat bersifat sepenuhnya duniawi, sepenuhnya fungsional, serta sangat

teknis non-fungsional dan kompleks. Teknik dan ritual, duniawi dan sakral, bukan menunjukkan jenis kegiatan melainkan aspek dari hampir semua jenis kegiatan. Teknik memiliki konsekuensi material ekonomis yang dapat diukur dan diperkirakan. Di lain pihak Ritual adalah pernyataan simbolik, menceritakan sesuatu tentang individu yang terlibat dalam kegiatan itu. Leach menyakini bahwa setiap perilaku memiliki aspek ritual sekaligus non ritual. Semuanya tergantung pada ekspresi individu yang bersangkutan melalui tindakannya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya. **(Toyo 2014: 22-24)**

William A Haviland mengatakan ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam banyak religi di dunia adalah upacara Ritual Tolak Bala. Dalam ritual seperti itu tema pokoknya seringkali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Kegiatan upacara selain mengandung nilai budaya, berfungsi bahwa dalam hidup manusia harus senantiasa diikat dengan adat dan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku juga menghubungkan manusia dengan sesama manusia begitu juga halnya upacara dapat menghubungkan manusia dengan alam. **(Koentjaraningrat, 1985: 32)**

Ritual yang merupakan unsur religi yang saling melengkapi maksudnya hal yang masih samar dalam keyakinan diperjelas dalam tindakan keupacaraan. Di pihak lain tindakan

keupacaraan merupakan isi keyakinan dan menjadi syahdu, dan penuh makna tanpa cela bila didasarkan pada keyakinan tersebut. Upacara memperlihatkan struktur horizontal maupun vertikal. Struktur horizontal menjelaskan pada bidang-bidang kehidupan apa saja tindakan berupacara itu harus atau tidak harus dilaksanakan, Sedangkan struktur pertikal menggambarkan hubungan dan cara berkomunikasi kepada hal-hal yang gaib.

Upacara atau ritual adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau berelasi dengan makhluk gaib, roh alam, atau roh nenek moyang. Koentjaraningrat (1974: 251) mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus), yakni bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemedi. (Noerid Haloei Radam, 2011: 49-51)

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena ritual tolak bala masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat petalangan Desa Betung.

Desa Betung merupakan pusat budaya petalangan yang sampai saat ini masih terpelihara, dan desa ini juga masih banyak terdapat beranekaragam tradisi seperti tradisi menyapu lebah (menumbai madu sialang), tradisi silat payung, tradisi badeo, belian, dan tradisi ritual tolak bala yang masih mempunyai nilai tinggi yang masih dihargai masyarakat.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu istilah yang menunjukkan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan kasus yang diteliti. Karena studi kasus berkepentingan dengan untuk “merekonstruksi” bagaimana seseorang atau suatu kelompok itu sebagai suatu keseluruhan (misalnya seperti riwayat kehidupan seseorang, adat istiadat suku terasing). Dengan kata lain dalam rancangan studi kasus gambaran tipologi atau ciri-ciri umum dan keunikan subyek-subyek yang lain perlu dinyatakan secara cukup jelas dan memadai. (Faisal Sanafiah, 2011: 109)

Suharsime Arikunto subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang permasalahan melekat. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dari informan.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja, subyek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informasi. (Bagong Suyanto dan Sutinah 2011: 172)

Subyek dalam Penelitian ini adalah pemangku adat dan ninek mamak (batin), tokoh agama (ustad/imam masjid), dukun sebagai pelaksana penanaman sesajean atau memberi tangkal kepada masyarakat, tokoh masyarakat, anggota yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tolak bala (panitia tolak bala) dan masyarakat Petalangan di Desa Betung yang

mengetahui sedikit banyaknya tentang ritual tolak bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendek sebagai Ketua Panitia.
2. Haris sebagai Anggota Panitia.
3. Jasa sebagai Dukun.
4. Bahrum sebagai Tokoh Agama.
5. Dugang sebagai Penghulu Diraja.
6. Kundang sebagai Wakil Monti Dubalang.
7. Kutar sebagai Ninik Mamak/Monti Sutan Pemanan.
8. Sadil selaku mantan Ninik Mamak.
9. Kemel selaku Masyarakat.
10. Jiun selaku Masyarakat.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan sumber data yang akan membantu pengumpulan data di lapangan, ada dua jenis dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder, ada pun kedua data tersebut adalah sebagai berikut:

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan tentang tradisi ritual tolak bala yaitu:

1. Proses pelaksanaan ritual tolak bala
2. Peran masyarakat terhadap ritual tolak bala
3. Identitas Informan

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang ada, guna mendukung informasi yang diperoleh dari lapangan. Data ini dikumpulkan dari beberapa informasi penting, instansi terkait antara lain:

1. Gambaran umum lokasi penelitian
2. Sejarah Desa Betung

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi (*pengamatan*)

Observasi ialah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. (**Eko Dudiarto,2003:112**).

Jenis observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ketempat kegiatan yang dilakukan oleh sasaran pengamatan,tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut. (**Sugiono Sarwono,2009:66**). Adapun observasi ini dilakukan bertujuan untuk meneliti tentang Ritual Tolak Bala di Desa Betung Kec.Pangkalan Kuras Kab.Pelalawan.

3.4.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara yaitu mengadakan percakapan yang diserahkan pada suatu masalah tertentu. Merupakan proses tanya jawab lisan, di mana kedua orang atau lebih sering berhubungan secara fisik. (**Jhonathan Sarwono,2010:54**)

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data relevan yang diperoleh dari tempat wawancara, buku-buku dan jurnal. Baik berupa data yang tertulis, film, maupun photo. Penelitian ini didukung dengan cara mengambil data yang berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian yaitu di Desa Betung Kec.Pangkalan Kuras Kab.Pelalawan.

3.5 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut dengan pendekatan deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. (**Sukardi 2004:23**)

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Memudarnya Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Ritual Tolak Bala Adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri). Yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh masyarakat Petalangan Desa Betung, semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk gaib yang berniat mengganggu baik itu makhluk halus, jin, setan, okuan dan sebagainya. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, dengan melakukan berbagai serangkaian kegiatan seperti membaca surah yasin, doa tolak bala, sembayang tolak bala, dan kenduri tolak bala dengan menyediakan sesajean atau persembahan berupa kepala kambing atau kerbau yang ditunjukkan kepada makhluk gaib sebagai penolong, penolak segala hal yang buruk serta perisai kampung.

2. Nilai yang terkandung dalam ritual tolak bala

- a) Ketenangan
- b) Kebersamaan
- c) Kekeluargaan

6.2 Saran

1. Kepada Masyarakat Desa Betung agar menjaga dan melestarikan tradisi tolak bala

ini agar tidak memudarkan masyarakat Desa Betung tetap mempertahankan nilai dan norma yang terkandung di dalam tradisi ritual tolak bala ini yang telah diwariskan oleh nenek moyang, karena tradisi tolak bala ini merupakan suatu keistimewaan khususnya bagi masyarakat Petalangan Desa Betung. Oleh karena itu diharapkan masyarakat Desa Betung tetap menjaga dan mempertahankan serta mewariskan tradisi ini kepada anak cucu dan keponakan

- 2. Perubahan yang terjadi pada tradisi ritual tolak bala ini haruslah disikapi dengan bijak oleh ninik mamak adat serta orang-orang yang berperan penting di dalam acara ritual tolak bala ini, agar tidak terjadinya perubahan atau memudarnya nilai dan norma yang terkandung dalam ritual tolak bala ini serta tidak membawa dampak yang negatif bagi masyarakat khususnya masyarakat Petalangan Desa Betung.
- 3. Pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial harus lebih memperhatikan lagi kearifan lokal budaya petalangan yang ada di desa betung dengan memperhatikan dan melestarikan budaya ritual tolak bala ini, dan bisa menjadi pariwisata budaya kabupaten pelalawan.
- 4. Kepada para peneliti khususnya mahasiswa jurusan sosiologi untuk dapat melakukan penelitian yang terkait dengan ritual tolak bala ini, tentunya pada sisi yang berbeda sebagai

bentuk pengembangan khazanah keilmuan.

Daftar Pustaka

Buku

- Adeng Muchtar Ghazali. 2011, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan dan Agama* Bandung: penerbit Alfabeta
- Andreas Soeraso, 2008, *Sosiologi* Jakarta:Quandra
- Bustanudin Agus, 2006, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagong Suyanto dan Satinah, 2011, *Metode Penelitian Sosial:Berbagai Alternatif Pendekatan* Jakarta: Kencana
- Burhan bungin. 2009, *Sosiologi Komunikasi:Teori Paradigma, Dan Dikursus Teknaologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana
- Eko Dudiarto, 2003, *Pengantar Epistemologi* Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Faisal, Sanafiah, 2011, *Format-Format Penelitian Sosial* Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Harun Hadi Wijono, 2006, *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta PT. BPK Gunung Mulya
- Ismail Hamid 1988, *Masyarakat Dan Budaya Melayu*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Jhonatan Sarwono, 2010, *Kunci Sukses Menulis Ilmiah* Yogyakarta: CV.Andi Off Set,
- Koentjaraningrat, 1972, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta Penerbit : P.T. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Penerbit P.T. Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat, 2005 *Pengantar Antropologi Agama Pokok-pokok Etnografi* Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, 1985, *Ritual Peralihan di Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Leavitt, Harold J, 1978. *Psikologi Manajemen*, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Muhaimin AG, 2001 *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Ciputan: Logos.
- Mukti Ali, 1969 *Alam Pikiran Modern di Indonesia*. Yogyakarta:Penerbit Yayasan Nida.
- Noerid Haloei Radam, 2011 *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Soerjono Soekanto, 1983 *Beberapa Teori sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Jakarta: Cv Rajawali.
- Sudirman Shomary, 2005 *nyanyi panjang orang petalangan kabupaten pelalawan*, Penerbit: Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan Pangkalan Kerinci.
- Sugiono, 2009, *Memahami Penelitian Kuantitatif Bandung*, Penerbit: Alfabeta.
- Sukardi, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta Penerbit: Bumi Aksara.
- Sulasman dan Setia Gumilar 2013. *Teori-teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanda 2009, *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta Graha Ilmu.
- Tenas Effendy, 1995 *Sekilas Tentang Orang Talang di Riau*, Penerbit: Dewan Kesenian Riau.

- Tennas Efendi, *adat istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas kerajaan Pelalawan* (Pekanbaru:Lembaga Adat Riau 1998).
- Umar Hasym,1989, *Syetan sebagai tertuduh dalam Masalah Tahyyul, Perdukunan, Azimat*, Surabaya:BiMA Ilmu.
- Piotszomka, 1993 *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada, Jakarta: Prenada.
- W.J.S Poerwadaraminta, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.